

## Pendidikan Sosial Dalam Perspektif Al Qur'an Surah Ali Imran Ayat 64

### *Social Education in the Perspective of the Qur'an Surah Ali Imran Verse 64*

Suharman<sup>1\*</sup>, Mahyuddin Barni<sup>2</sup>, Iskandar<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur | email: [Suh703@umkt.ac.id](mailto:Suh703@umkt.ac.id)

<sup>2</sup>Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin | email: [mahyuddinbarni@yahoo.co.id](mailto:mahyuddinbarni@yahoo.co.id)

<sup>3</sup>Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda | email: [abusyla@gmail.com](mailto:abusyla@gmail.com)

#### Article Info

##### Article history:

Received 28 December, 2023

Revised 08 December, 2023

Accepted 14 January, 2024

##### Kata Kunci:

Social Education, Ali Imran:  
64, Universal Goodness

##### Keywords

*Pendidikan Sosial, Ali  
Imran: 64, Kebaikan  
Universal*

#### ABSTRAK

Studi ini meneliti pendidikan sosial yang terdapat dalam surah Ali Imran ayat 64. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian pustaka (library research), yaitu usaha memperoleh data dalam perpustakaan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini juga berupa penelitian kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan seorang tokoh. Karena penelitian ini membahas tafsir dalam satu tema, maka penelitian ini juga menggunakan metode maudhu'i (tematik). Sementara sumber data yang digunakan ada dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer yang digunakan adalah dua buku tafsir klasik karangan At Thabary dan Ibnu Katsir dan dua buku tafsir kontemporer karya Hamka dengan tafsirnya Al Azhar dan Qurash Shihab dengan tafsirnya Al Misbah. Paling tidak ada tiga hal yang disampaikan dalam surah Ali Imran ayat 64 yaitu nilai-nilai tauhid, persatuan, dan kesaksian atas kepatuhan pada Allah yang tunggal. Dalam ayat ini menegaskan kepada kita penyembahan kepada satu-satunya tuhan yaitu Allah SWT. Kemudian dilanjutkan dengan sikap persatuan walaupun antara kita sekalipun ada yang berpaling. Dan orang-orang muslim adalah kesaksian bahwa mereka adalah orang-orang yang berserah diri.

#### ABSTRACT

This study examines the social education found in Surah Ali Imran verse 64. The research method used in this study is a library research method, which involves collecting data from various literary sources. The approach applied in this research is qualitative research, aiming to produce descriptive data in the form of written or oral words from various sources and figures. Since this research focuses on a specific theme, the method used is thematic or maudhu'i method. The data sources used in this research consist of two types, namely primary data sources and secondary data sources. Primary data sources include two classical tafsir books by Al-Thabary and Ibn Kathir, as well as two contemporary tafsir books by Hamka with his Al-Azhar interpretation and Quraish Shihab with his Al-Misbah interpretation. The findings of this research identify three main messages in verse 64 of Surah Ali Imran, namely: Values of Tauhid: This verse emphasizes the importance of tauhid, the belief in the oneness of Allah SWT. It invites humans to worship Allah alone and reject the worship of other gods besides Him. Unity: This verse teaches the significance of unity among Muslims. Despite differences among them, Muslims are expected to remain united in their beliefs and actions. Witnessing Obedience to the Sole Allah: This verse also reaffirms that Muslims bear witness to their obedience to the one and only Allah. By following His teachings, they become living proof of their faith and obedience to Allah. In conclusion, verse 64 of Surah Ali Imran contains important messages about tauhid, unity, and witnessing in Islam. These messages can be considered part of social education promoting universal goodness within the Muslim community.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



**Corresponding Author:**

Suharman  
 Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur  
 \*Email: [Suh703@umkt.ac.id](mailto:Suh703@umkt.ac.id)

**LATAR BELAKANG**

Pendidikan adalah suatu hal yang bisa dikatakan sangat penting bagi kehidupan manusia, karena adanya pendidikan manusia akan mengalami perkembangan dari belum tahu menjadi tahu. Proses penyadaran manusia untuk mengembangkan potensi fisik dan non fisiknya, serta proses yang berupaya untuk memanusiakan manusia.

Agar tidak misinterpretasi terhadap judul penelitian ini, maka akan dijelaskan istilah-istilah yang berkaitan dengan judul di atas. Ada beberapa pengertian pendidikan menurut para ahli pendidikan. Menurut Ki Hajar Dewantara pendidikan adalah sebagai daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran serta jasmani anak, agar dapat memajukan kesempurnaan hidup yaitu hidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan masyarakatnya.

Menurut pasal 1 ayat (1) Undang Undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional :

Pendidikan diartikan sebagai suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Ketika kita berbicara tentang pendidikan maka ada dua unsur yang terkait dengannya, pertama, usaha manusia dewasa atau ikhtiar dari seorang yang dewasa yang dilakukan dengan sadar untuk mendewasakan atau mengembangkan potensi peserta didik atau potensi dirinya sendiri agar menjadi manusia mandiri dan bertanggungjawab terhadap dirinya sendiri maupun terhadap diluar dirinya sendiri. Kedua, pendidikan adalah lembaga atau institusi yang dikelola untuk mengembangkan potensi peserta didik dalam rangka mentransfer ilmu pengetahuan, melatih keterampilan, membina mental spiritual dan kepribadian untuk mewariskan nilai kepada generasi penerus baik di rumah tangga, masyarakat dan sekolah.

Sedangkan sosial dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata sosial berarti sesuatu yang berhubungan dengan masyarakat, suka memperhatikan kepentingan umum ( suka menolong, menderma dan sebagainya).

Sehingga pendidikan sosial menurut peneliti dapat disimpulkan bahwa pendidikan sosial adalah usaha sadar yang dilakukan oleh manusia dewasa dalam rangka menggali potensi yang ada di dalam dirinya untuk memajukan budi pekerti, pikiran serta jasmani anak, agar dapat memajukan kesempurnaan hidup yang seimbang dengan alam dan masyarakatnya.

Pendidikan sosial adalah aspek penting dalam pembangunan masyarakat yang berkelanjutan. Pendidikan sosial tidak hanya mencakup pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga nilai-nilai dan norma-norma yang membentuk perilaku individu dalam masyarakat. Dalam konteks ini, agama seringkali menjadi sumber utama nilai-nilai sosial dan moral yang mengatur kehidupan manusia. Dalam Islam, Al-Qur'an adalah panduan utama dalam hal ini. Surah Ali Imran ayat 64 adalah salah satu ayat yang mengandung ajaran-ajaran penting tentang pendidikan sosial dalam perspektif Al-Qur'an.

Surah Ali Imran adalah salah satu surah dalam Al-Qur'an yang mengandung banyak pelajaran tentang kehidupan sosial, moral, dan spiritual. Ayat 64 dari Surah Ali Imran adalah salah satu ayat yang memiliki makna mendalam tentang pendidikan sosial dalam Islam. Ayat ini berbunyi :

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا اللَّهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللَّهِ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُولُوا اشْهَدُوا بِأَنَّا مُسْلِمُونَ

Terjemahan Kemenag 2019

64. Katakanlah (Nabi Muhammad), “Wahai Ahlulkitab, marilah (kita) menuju pada satu kalimat (pegangan) yang sama antara kami dan kamu, (yakni) kita tidak menyembah selain Allah, kita tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun, dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai tuhan-tuhan selain Allah.” Jika mereka berpaling, katakanlah (kepada mereka), “Saksikanlah bahwa sesungguhnya kami adalah orang-orang muslim.”

Paling tidak ada tiga hal yang disampaikan dalam surah Ali Imran ayat 64 yaitu nilai-nilai

tauhid, persatuan, dan kesaksian atas kepatuhan pada Allah yang tunggal. Dalam ayat ini menegaskan kepada kita penyembahan kepada satu-satunya tuhan yaitu Allah SWT. Kemudian dilanjutkan dengan sikap persatuan walaupun anatara kita sekalipun ada yang berpaling. Dan orang-orang muslim adalah kesaksian bahwa mereka adalah orang-orang yang berserah diri.

Penelitian terhadap surah Ali Imran ayat 64 ini sudah banyak dilakukan oleh para peneliti sebelumnya, diantaranya jurnal yang berjudul Konsep Kalimat Sawa' dalam Hubungan Antaragama: Analisis Komparatif Pandangan Hamka dan Nurcholish Madjid yang ditulis oleh Hada Armayanto dan Adib Fattah Suntoro, Kalimatun Sawa' dalam Perspektif Tafsir Nusantara oleh Qurrotta A'yun dan Hasani Ahmad Said, Towards "Kalimatun Sawa": A dialogue between Islam and Christianity on the universal good oleh Ardiyansyah, dan Yogi Prihantoro. Sedangkan yang berhubungan dengan pendidikan sosial misalnya jurnal yang berjudul Pendidikan Sosial yang Terkandung dalam Sura At Taubah ayat 71-72 Oleh Saihu. Kalau Saihu menafsirkan surah At Taubah ayat 71-72 kalau dalam penelitian ini menyasar surah Ali Imran 64, jadi ada kemiripan tentang pendidikan sosial tapi beda perspektif dalam mengambil ayat yang dibahas.

Surah Ali Imran ayat 64 adalah salah satu ayat yang memberikan panduan penting tentang pendidikan sosial dalam perspektif Qur'an. Ayat ini menekankan nilai-nilai tauhid, persatuan, dan kesaksian atas kepatuhan pada Allah yang tunggal. Dalam pendidikan sosial dalam Islam, prinsip-prinsip ini harus diterapkan untuk menciptakan masyarakat yang lebih adil, bermoral, dan harmonis. Dengan demikian, memahami dan mengimplementasikan ajaran Surah Ali Imran ayat 64 menjadi kunci untuk mencapai pendidikan sosial yang berarti dalam Islam.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pendidikan sosial yang terkandung di dalam surah Ali Imran ayat 64. Sehingga penelitian ini diharapkan dapat diterapkan di dalam pendidikan sosial yang ada baik itu di dalam keluarga maupun di masyarakat yang lebih luas. Selain itu untuk memberikan masukan bagi kebijakan pemerintah dalam mengambil keputusan dalam bidang pendidikan.

## **METODE**

Studi penelitian ini menggunakan studi penelitian pustaka (library research), yaitu usaha memperoleh data dalam kepustakaan. Melalui penelitian terhadap karya ilmiah dan buku-buku bacaan yang berhubungan dengan penelitian yang sedang dibahas. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini juga berupa penelitian kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan seorang tokoh. Sementara sumber data yang digunakan ada dua yaitu sumber data primer dan sumber data skunder. Sumber data primer yang digunakan adalah dua buku tafsir klasik karangan At Thabary dan Ibnu Katsir dan dua buku tafsir kontemporer karya Hamka dengan tafsirnya Al Azhar dan Qurash Shihab dengan tafsirnya Al Misbah.

Oleh karena penelitian ini membahas tafsir dalam satu tema, maka penelitian ini juga menggunakan metode maudhu'i (tematik). Metode maudhu'i mencoba untuk menafsirkan ayat demi ayat tetapi membahas surat demi surat atau bagian-bagian tertentu dalam satu surat kemudian merangkai dalam satu tema sentral dalam surat tersebut.

## **HASIL DAN DISKUSI**

### **Ulama Klasik**

#### **At Thabary**

Nama lengkapnya adalah Muharnmad bin Jarir bin Yazid bin Katsir bin Ghalib, Abu Ja'far. Dilahirkan di kota Amul (kota terbesar di Tabarstan). Beliau menulis kitab tafsir Jami' Al Bayan An Ta'wil Ayi Al Qur'an karya imam besar, Ibnu Jarir Ath-Thabari, menafsirkan tentang surah Ali Imran ayat 64 ini. Menurut beliau para ulama tafsir berbeda pandangan tentang kepada siapa ayat itu ditujukan:

Pertama, berpendapat bahwa ayat tersebut diturunkan kepada Yahudi bani Israil yang ada disekitar Madinah. Sebagaimana kutipan dibawah ini:

Bisr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, ia berkata: Diriwayatkan kepada kami bahwa Nabi SAW memanggil Yahudi Madinah menuju satu kaalimat yang sama. Mereka adalah orang-orang yang Mendebat tentang Ibrahim.

Kedua, berpendapat bahwa ayat ini ditujukan kepada utusan Nasrani dari Najran, riwayat-riwayat yang sesuai dengan pendapat tersebut sebagaimana dikutip oleh At Thabary sebagai berikut

:

Ibnu Humaid menceritakan kepada kani, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, dari Muhammad bin Ja'far bin Zubair, tentang firman Allah SW :

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ

"Katakanlah, 'Hai Ahli Kitab, marilah kita datang kepada suatu kata persetujuan antara kami dan kamu, hingga firman-Nya :

فَقُولُوا اسْمِعُوا بِلَاغِ رَسُولِنَا

Maka katakanlah, 'Saksikanlah bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah), ia berkata, "Nabi SAW mengajak mereka kepada kalimat yang disepakati, dan beliau mematahkan hujjah mereka (maksudnya adalah hujjah utusan Najran). "

Lafadz كَلِمَةٍ سَوَاءٍ maksudnya adalah العدل الكلمة kalimat yang adil (sama antara kita dan kalian)," kata tersebut merupakan sifat untuk lafadz الكلمة.

### Ibnu Katsir

Menurut penafsiran Ibnu Katsir seruan yang ada di dalam surah Ali Imran ayat 64 tersebut ditujukan kepada ahl Kitab dari kalangan Yahudi dan Nasrani serta orang-orang yang mengikuti mereka.

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ

"Katakanlah, Wahai Ahlul Kitab, marilah berpegang pada suatu (ketetapan), maksudnya dari kata "kalimat" ialah suatu kalimat yang memberikan suatu pengertian, kemudian Allah mensifati dengan سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ yang tidak ada perselisihan antar kami dan kamu, yaitu sama dan seimbang antara kami dan kalian. Kemudian hal itu ditafsirkan melalui firman Allah SWT.

Bahwa kita tidak beridlah kecuali kepada Allah dan kita tidak menyekutukan Dia dengan sesuatupun. Artinya tidak menyekutukannya dengan berhala, salib, patung thaghut, api dan lain sebagainya. Tetapi kita memurnikan ibadah hanya kepada Allah semata dan tidak ada sekutu baginya yang merupakan misi setiap Rasul Allah SWT.

Firman Allah SWT :

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ

Sungguh, Kami telah mengutus seorang rasul untuk setiap umat (untuk menyerukan), "Sembahlah Allah dan jauhilah tagut!"

Kemudian Allah Berfirman : وَلَا يَتَّخِذْ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللَّهِ

Dan (tidak pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai rabb-rabb selain Allah, Ibnu Juraij mempertegas, maksudnya sebagian kami tidak tidak mentaati sebagian yang lain bermaksiat kepada Allah, sedangkan Ikrimah berkata," sebagian kami tidak bersujud kepada sebagian yang lain.

Kemudian firman Allah : فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُولُوا اشْهَدُوا بِأَنَّا مُسْلِمُونَ

Jika mereka berpaling, maka katakanlah kepada mereka, saksikanlah bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah), maksudnya jika mereka berpaling dari kesamaan dan seruan ini, maka bersaksilah bahwa kalian masih tetap berpegang kepada syariat yang telah ditetapkan Allah SWT.

### Ulama Kontemporer

#### Tafsir Al Misbah

Nabi telah menemui utusan dari Kristen Najran, tetapi Ahl Al Kitab tidak hanya mereka saja yaitu yang beragama Yahudi dan Nasrani tetapi mereka yang mempunyai kitab suci termasuk Ahl Al Kitab. Sedemikian besarnya keinginan dan kesungguhan Nabi Muhammad saw. agar orang-orang Nasrani menerima ajakan Islam, maka Allah swt. memerintahkan beliau untuk mengajak mereka dan semua pihak dan Ahl al-Kitab termasuk orang-orang Yahudi agar menerima satu tawaran yang sangat adil, tetapi kali ini dengan cara yang lebih simpatik dan halus. beliau diperintah Allah mengajak dengan berkata: Wahai Ahl Al Kitab, demikian panggilan mesra yang mengakui bahwa mereka pun dianugerahi Allah kitab suci tanpa menyinggung perubahan-perubahan yang mereka lakukan.

Marilah menuju ke ketinggian. Ketinggian diambil dari kata ta'alaw yang berarti tinggi. Marilah menuju ke ketinggian yaitu suatu kalimat ketetapan yang lurus, adil yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, karena itulah yang diajarkan oleh para nabi dan rasul yang kita akui bersama, yakni tidak kita sembah kecuali Allah. Jika mereka berpaling dari ajakan ini —

walaupun hal penolakan mereka diragukan mengingat jelasnya bukti-bukti. Ini dipahami dari kata ان yang digunakan ayat ini, maka katakanlah, saksikanlah, ketahuilah bahwa kami adalah orang-orang muslim yang berserah diri kepada Allah sebagaimana yang diajarkan oleh Nabi Ibrahim. “Kalau kalian berpaling dan menolak ajakan ini, maka saksikan dan akuilah bahwa kami adalah orang-orang muslim, yang akan melaksanakan secara teguh apa yang kami percayai.

Pengakuan kalian akan eksistensi kami sebagai muslim — walau kepercayaan kita berbeda — menuntut kalian untuk membiarkan kami melaksanakan tuntunan agama kami. Karena kami pun sejak dini telah mengakui eksistensi kalian tanpa kami percaya apa yang kalian percayai. Namun demikian kami mempersilahkan kalian melaksanakan agama dan kepercayaan kalian.” لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

Bagimu agamamu bagiku agamaku.

### Tafsir Al Azhar

Hamka memulai penafsirannya dengan menjelaskan bahwa ayat ini merupakan lanjutan dari peristiwa mubahalah yang terdapat pada ayat sebelumnya. Setelah itu datanglah ayat yang mengandung seruan dan bukan mencari pertentangan. Ayat tersebut berisi perintah Tuhan kepada Rasul-Nya agar berseru kepada ahl al-kitab itu: “Wahai ahlul-kitab! Marilah kemari! Kepada kalimah yang sama di antara kami dan di antara kamu.” Artinya, betapa pun pada kulitnya terlihat ada perbedaan, ada Yahudi, Nasrani dan Islam, namun pada ketiganya terdapat satu kalimat yang sama, satu kata yang menjadi titik pertemuan kita. Seandainya ketiganya rela dan sudi kembali kepada satu kalimat itu niscaya tidak akan ada selisih di antara kita. Kalimat tersebut yaitu: “Janganlah kita menyembah melainkan kepada Allah, dan jangan kita menyekutukan sesuatu dengan Dia, dan jangan menjadikan sebahagian dari kita akan yang sebagian menjadi Tuhan-tuhan selain dari Allah. Mari kita berjabat tangan, karena kita telah mulai bertemu. Kami orang Islampun mengakui bahwa Yesus Kristus adalah pesuruh atau Utusan Allah. Sebagaimana Musa adalah pesuruh atau Utusan Allah. Dan yang mengutusnyanya itu adalah Allah Yang Maha Esa dan Benar, tidak bersekutu yang lain dengan Dia. Dan Muhammadpun adalah pesuruh atau Utusan Allah, yaitu Allah Yang Maha Esa. Kalau saudara-saudaraku kembali kepada Kalimatin sawaa-in bainana kata yang sama di antara kita ini, dengan sendirinya kita telah bertemu. Segala perselisihan dengan sendirinya hilang. Kalau saudaraku belum mau masuk Islam sekarang itu terserah. Namun titik pertemuan telah terlukis di dalam kitab tuannya sendiri. Kemudian diterangkan pula, janganlah hendaknya kita menjadikan sebahagian daripada kita menjadi tuhan-tuhan pula selain dari Allah. Yaitu, meskipun tidak diakui dengan mulut bahwa mereka yang lain itu adalah tuhan, tetapi kalau perintahnya atau ketentuannya telah disamakan dengan ketentuan dan perintah Allah Yang Tunggal, samalah itu dengan menuhankan.

Penafsiran para ulama klasik dalam hal ini At Thabary dan Ibnu Katsir dalam menafsirkan surah Ali Imran ayat 64 hampir sama. Makna kalimatun sawa yaitu kalimat yang adil, sedangkan Ibnu Katsir mengatakan bahwa kalimatun sawa itu adalah kalimat yang seimbang.

At Thabary menafsirkan bahwa pertama, ayat tersebut ditujukan kepada orang-orang Yahudi yang ada disekitar daerah tersebut. Kedua, ayat tersebut ditujukan kepada utusan Nasrani dari Najran. Sebetulnya ayat tersebut turun ketika masyarakat arab terdiri dari berbagai suku dan bangsa, sehingga tidak heran kalau At Thabary menafsirkan bahwa Ahli Kitab yang dimaksud adalah orang-orang Nasrani dan Yahudi. Sedangkan Ibnu Katsir menafsirkan Ahli Kitab tidak hanya sekedar orang-orang Yahudi dan Nasrani tapi juga orang-orang yang mengikutinya.

Menurut ulama kontemporer yaitu Hamka dan Quraish Shihab dalam menafsirkan Ahli Kitab lebih luas lagi dan sesuai dengan jamannya, dimana Ahli kitab tidak terbatas hanya kaum Yahudi dan Nasrani saja tapi semua yang memiliki kitab suci orangnya disebut Ahli Kitab. Bahkan mufassir kontemporer seperti Muhammad Abduh tidak membatasi kaum Yahudi dan Nasrani saja tetapi agama Majusi, Shabi'in, Hindu, Budha dan Konghucgu masuk di dalamnya. Hal tersebut berdasarkan surah Al Baqarah ayat 62.

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالصَّابِئِينَ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabiin, siapa saja diantara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari kemudian dan beramal saleh, mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran kepada mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati.

Apa urgensinya surah Ali Imran ayat 64 dengan pendidikan sosial di Indonesia. Dalam konteks pendidikan sosial dalam perspektif Qur'an, Surah Ali Imran ayat 64 memberikan beberapa panduan penting:

### **Monotheisme (Tauhid)**

Ayat ini menekankan pentingnya kesucian dalam menyembah Allah tanpa mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun. Ini adalah prinsip dasar dalam Islam, dan pendidikan sosial harus memastikan bahwa nilai ini diajarkan kepada individu sejak dini. Dalam pendidikan yang diajarkan di dalam keluarga salah satu yang ditekankan adalah tentang tauhid dan tidak menyekutukan Allah SWT sebagaimana Lukman mengajarkan kepada anak-anaknya untuk tidak mempersekutukan Allah kepada sesuatupun.

Berbeda dengan itu, corak pemikiran Nurcholish Madjid cenderung inklusif. Tauhid dalam kalimat sawa' dipahaminya sebagai pokok pangkal kebenaran universal dan bukti bahwa al-Qur'an mengajarkan paham kemajemukan beragama. Dengan adanya konsep kalimat sawa' ini, Cak Nur melihat bahwa semua agama pada mulanya menganut prinsip yang sama, sehingga kebenaran terdapat pada semua agama. Dari situ, keselamatan di akhirat dapat diraih oleh semua kelompok agama asalkan mereka beriman kepada Allah, Hari Akhir, dan berbuat baik. Dalam konteks toleransi antar umat beragama, menurut Cak Nur konsep kalimat sawa' harus diposisikan sebagai common platform di mana semua agama berada pada titik yang sama. "Setiap agama sebenarnya merupakan ekspresi keimanan terhadap Tuhan yang sama. Ibarat roda, pusat roda itu adalah Tuhan, dan jari-jari itu adalah jalan dari berbagai agama." Demikian ungkap Cak Nur.

### **Persatuan Umat Manusia**

Ayat ini mengundang Ahli Kitab (Yahudi dan Nasrani) untuk mencapai kata persetujuan dalam penyembahan Allah yang tunggal. Ini menunjukkan pentingnya persatuan antara umat beragama yang berbeda dan menekankan bahwa meskipun kita memiliki perbedaan keyakinan, kita harus berusaha mencapai kesamaan dalam moral dan etika sosial. Sehingga kesamaan-kesamaan umum dalam moral dan etika itu bisa dijadikan karakter dalam pendidikan sosial di masyarakat. Jika dilihat dalam tinjauan paradigma Ilmu Sosial Profetik (ISP), nilai pendidikan sosial berupa komitmen kebangsaan dalam mewujudkan sikap terbuka, inklusif, hal demikian dikarenakan komitmen kebangsaan memuat nilai akan pentingnya ikatan persatuan dan kesatuan ditengah kehidupan sosial masyarakat Indonesia yang majemuk.

Dalam bahasa Al Qur'an persamaan itu sering disebut kalimatun sawa atau Nurcholish Majid sering menyebut dengan istilah titik temu atau common platform. Di dalam agama - agama tentu saja ada kebaikan universal atau universal goodness yang harus selalu ditebarkan agar kehidupan lebih damai dan harmonis. Pendidikan sosial akan berjalan dengan baik jika semua elemen yang ada di dalamnya sanggup menumbuhkembangkan integrasi sosial yaitu dengan merekatkan kesamaan-kesamaan dan titik temu yang ada agar lebih harmonis dalam kehidupan. Tetapi, pendidikan sosial tidak akan berjalan dengan baik jika yang ditonjolkan adalah perbedaan-perbedaan. Suatu masyarakat akan merasa terusik bahkan bergolak jika perbedaan-perbedaan satu dengan yang lain ditonjolkan, apalagi merasa paling benar.

### **Kesaksian Kesediaan Berserah Diri**

Ayat ini diakhiri dengan mengatakan bahwa jika mereka (Ahli Kitab) berpaling, kita harus bersaksi bahwa kita adalah orang-orang yang berserah diri (muslimin). Ini adalah panggilan untuk bersikap rendah hati, sabar, dan tetap setia pada prinsip-prinsip tauhid dan moralitas Islam, bahkan jika orang lain tidak sepakat.

Pendidikan sosial mau tidak mau harus bisa menyiapkan sebuah generasi yang siap memasuki masyarakat yang berubah menuju masyarakat berbasis pengetahuan. Jika pendidikan tidak menghasilkan manusia yang siap memasuki masyarakat dengan segala bentuk tuntutan dan karakternya, maka pendidikan dianggap gagal memberikan bekal dan prasyarat memasuki perubahan dan masa depan. pendidikan, sekolah dan guru, harus bisa membekali siswanya kemampuan kreatif dengan memberi pengetahuan dan pengalaman hidup secara profesional di tengah masyarakat ekonomi dan masyarakat pengetahuan. Beri pengetahuan profesional kepada siswa, kreatifitas dan kapabelitas memahami dunia yang berubah, dengan segala dampaknya, tempat mereka akan bekerja dan menjalani hidupnya. Di sinilah pentingnya dunia pendidikan sosial untuk

## KESIMPULAN

Pendidikan sosial dalam perspektif Qur'an, seperti yang diungkapkan dalam Surah Ali Imran ayat 64, memiliki beberapa implikasi penting: 1) Toleransi dan Dialog: Pendidikan sosial dalam Islam harus mengajarkan toleransi terhadap orang-orang dari berbagai keyakinan dan mendorong dialog antaragama untuk mencapai persatuan moral dalam masyarakat. 2) Kesatuan dalam Nilai: Pendidikan sosial harus menekankan pentingnya kesamaan nilai-nilai moral dasar, terlepas dari perbedaan keyakinan agama. 3) Kepatuhan pada Tauhid: Pendidikan sosial harus memberikan pemahaman yang kuat tentang konsep tauhid dan betapa pentingnya menyembah Allah yang tunggal dalam kehidupan sehari-hari.

Surah Ali Imran ayat 64 adalah salah satu ayat yang memberikan panduan penting tentang pendidikan sosial dalam perspektif Qur'an. Ayat ini menekankan nilai-nilai tauhid, persatuan, dan kesaksian atas kepatuhan pada Allah yang tunggal. Dalam pendidikan sosial dalam Islam, prinsip-prinsip ini harus diterapkan untuk menciptakan masyarakat yang lebih adil, bermoral, dan harmonis dengan mengedepankan kebaikan universal. Dengan demikian, memahami dan mengimplementasikan ajaran Surah Ali Imran ayat 64 menjadi kunci untuk mencapai pendidikan sosial yang berarti dalam Islam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Albert, Yansen dan Sirjon, (2022), Filsafat Pendidikan, Eureka Media Aksara
- Al Quran, (221) Bandung, PT Al Qosbah Karya Indonesia
- Ardiansyah, Prihantoro, Yogi, (2023), Toword “Kalimatun Sawa” : A Dialogue between Islam And Christianity On The Universal Good, Journal of Religious And Socio-Cultural, Vol. 4 N0. 1.
- Armuyanto, Harda, Suntoro, Fattah, Adib, (2022), Konsep Kalimatun Sawa' Dalam Hubungan Antar Agama : Analisis Komparatif Pandangan Hamka dan Nurcholish Madjid, Al Miskah : Jurnal Kajian Al Qur'an dan Tafsir Vol.3 No. 2, 2016 - 2019
- Ath Thobari, Jarir, Ibnu, Tafsir At Thabary, Pustaka Azzam
- A'yun, Qurrota, Said, Ahmad, Hasani, (2019), Kalimatun Sawa' Dalam Perspektif Tafsir Nusantara, Jurnal Afkaruna, Vol.15 No. 1 Juni 2019.
- Ghofar, Abdul, (2003) Terjemahan Tafsir Ibnu Katsir Jilid 2, Pustaka Iman As Syafi'I
- Hamka, Tafsir Al Azhar, Pustaka Nasional
- Hardani DKK, (2020), Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif, Yogyakarta : CV Pustaka Ilmu.
- Hasanah, Mila, (2022), Filsafat Pendidikan, CV. Kanhaya Raya
- Izzan, Ahmad, Saepudin, Dindin, (2022), Tafsir Maudhu'I : Metode Praktis Penafsiran Al Quran, Bandung : Humaniora
- Kamus Bahasa Indonesia,(2008), Jakarta : Pusat bahasa
- Madjid, Nurcholish, (2019), Karya Lengkap Nurcholish Madjid. (Budhy Munawar-Rachman, Ed.). Jakarta: Nurcholish Madjid Society
- Maghfiroh, L . (2019), Hakekat Pendidik dan Peserta Didik dalam Pendidikan Islam, MIDA : Jurnal Pendidikan Dasar Islam
- Rizkiyah, Tahtimatur, Istiani, Nurul, (2021), Nilai Pendidikan Sosian Keberagaman Islam Dalam Moderasi Beragama Di Indonesia, Poros Onim : Jurnal Sosial Keagamaan, Volume 2 Nomer 2 , Desember 2021.
- Sedana,I Gede, dkk, (2020), Pengantar Sosiologi, Surabaya : CV Qiara Media.
- Shihab, Quraish, (2005), Tafsir Al Misbah : Pesan Kesan dan Keserasian Al Qur'an, Lentera Hati
- Syar'I, Ahmad,(2020), Filsafat Pendidikan Islam, CV. Narasi Nara
- Undang-Undang RI Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.